

# ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN SISWA DI SMP

*by Warona Andrew*

---

**Submission date:** 10-Jun-2024 09:31PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 2384849018

**File name:** RISKI\_TRIMAN\_HIDAYAT\_HAREFA.docx (182.8K)

**Word count:** 8165

**Character count:** 51432

**ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN SISWA DI SMP**

**SKRIPSI**



Oleh

**RISKI TRIMAN HIDAYAT HAREFA**  
NIM 202124067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NIAS**  
**2024**

## DAFTAR ISI

12	DAFTAR ISI .....	i
	DAFTAR TABEL .....	ii
	DAFTAR GAMBAR .....	iii
	DAFTAR LAMPIRAN .....	iv
	<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
	1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
	1.2 Fokus Penelitian .....	4
	1.3 Rumusan Masalah .....	4
	1.4 Tujuan Penelitian .....	4
	1.5 Kegunaan Hasil Penelitian .....	4
	<b>BAB II Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>5</b>
	2.1 Kajian Teori .....	5
	2.2 Penelitian yang Relevan.....	12
	2.3 Kerangka Berpikir .....	13
	<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>14</b>
	3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	14
	3.2 Variabel Penelitian .....	14
	3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	14
	3.4 Sumber Data.....	15
	3.5 Instrumen Penelitian .....	15
	3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	17
	3.7 Teknik Analisis Data.....	18
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>23</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis-jenis Prefiks .....	9
Tabel 2.2 Jenis-jenis Infiks .....	9
Tabel 2.3 Jenis-jenis Sufiks .....	10
Tabel 2.4 Jenis-jenis Konfiks .....	10
Tabel 2.5 Prefiksasi ber-, ter-, per- .....	10
Tabel 2.6 Prefiksasi me- .....	11
Tabel 2.7 Prefiksasi pe- .....	12
Tabel 3.1 Format frekuensi kesalahan pembentukan kata berimbuhan awalan (prefiks) .....	16
Tabel 3.2 Format frekuensi kesalahan pembentukan kata berimbuhan akhiran (sufiks) .....	16
Tabel 3.3 Format frekuensi kesalahan pembentukan kata berimbuhan gabungan (konfisk) .....	16
Tabel 3.4 Presentase kesalahan pembentukan kata berimbuhan (afiksasi) .....	17

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... 13

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Teks.....	21
Lampiran 2 Jadwal Penelitian .....	23

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa terdiri dari satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Bahasa bisa diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Penting bagi manusia untuk memiliki keterampilan berbahasa karena dengan bahasa ini orang dapat berkomunikasi dan mengekspresikan jati dirinya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia diajarkan di berbagai institusi pendidikan sebagai keterampilan berbahasa yang baik. Bahasa utama yang digunakan di dunia pendidikan sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena bisa menjadi dasar pengetahuan. Selain itu, bahasa Indonesia juga berperan sebagai sarana pembentukan kepribadian dan pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual bagi siswa. Dalam hal ini, dengan kemampuan berbahasa siswa dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kecerdasan mereka, sehingga mampu berkontribusi pada kemajuan ilmu teknologi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari 4 aspek yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tantangan saat ini, dalam proses pembelajaran bahasa tanpa dipungkiri masih banyak ditemukan kesalahan dan kekeliruan baik secara lisan maupun secara tertulis. Kesalahan berbahasa terjadi ketika seseorang menggunakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia atau ejaan yang berbeda dengan yang digunakan dalam pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Kesalahan ini bisa terjadi pada berbagai tingkatan satuan bahasa, mulai dari kata, kalimat, paragraf maupun karangan secara keseluruhan.

Karangan adalah bentuk penulisan yang tersusun dari kumpulan pikiran dan perasaan pengarang yang disajikan dalam satu tema utuh (Musyawir et al., 2020). Karangan dapat dibentuk dari beberapa paragraf, dimana setiap paragraf memiliki ide pokok yang diikuti dengan penjabaran. Sebuah karangan bisa terdiri hanya dari satu

paragraf yang hanya menyampaikan satu ide utama. Dalam hal ini, sebuah paragraf memiliki nilai informasi yang sangat penting bagi pembaca.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa adalah kurangnya pemahaman tentang tata bahasa yang digunakan. Hal ini biasanya dialami oleh siswa yang belum memahami dengan baik bahasa yang sedang dipelajarinya. Jika kesalahan tersebut tidak segera diperbaiki, maka dapat terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Guru berperan aktif dalam memperbaiki kesalahan berbahasa pada tulisan siswa dengan memberikan bimbingan melalui remedial, latihan, atau praktik. Kesalahan berbahasa pada tulisan siswa seringkali dianggap sebagai gambaran dari pemahaman siswa terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya. Ketika pemahaman siswa kurang terhadap penggunaan tata bahasa tulis, maka kesalahan berbahasa sering terjadi. Namun, apabila pemahaman siswa semakin meningkat, kesalahan dalam berbahasa akan berkurang. Untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tulisan siswa, terdapat banyak bidang pengetahuan yang dapat digunakan. Kesalahan berbahasa dapat ditinjau dibidang ilmu pada tataran fonologi, morfologi, semantik, serta sintaksis. Dengan memperhatikan bidang tersebut, maka dapat memperjelas dan memahami lebih mendalam mengenai kesalahan berbahasa dalam penggunaan bahasa tulis. Pada bidang morfologi mengkaji kesalahan berbahasa salah satunya adalah afiksasi. Wujud kesalahan dalam bidang morfologi dibedakan menjadi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, bunyi yang seharusnya tidak luluh tetapi diluluhkan, penggantian morf, penyingkatan morfem, dan pemakaian afiks yang tidak tepat (Nia Agustina).

Afiksasi adalah suatu proses yang terjadi pada morfologi untuk membentuk suatu kata dengan menambahkan prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (awalan-akhiran) pada kata dasar (Sholikhati et al., 2023). Hal ini dapat dilakukan untuk membentuk kata yang lebih kompleks dengan arti atau makna yang berbeda. Afiks atau imbuhan merupakan salah satu bentuk morfem terikat yang cenderung digunakan dalam berbahasa. Sebagai morfem terikat, afiks tidak dapat berdiri sendiri dan belum memiliki makna (Yusuf et al., 2022). Afiks baru bermakna apabila sudah bergabung dengan kata-kata tertentu. Misalnya, afiks "me-"

ditambahkan pada kata "makan" sehingga menjadi "memakan", yang memiliki makna "melakukan tindakan makan". Proses bergabungnya afiks pada bentuk dasar disebut afiksasi. Berdasarkan posisinya afiks atau imbuhan bahasa Indonesia terbagi atas tiga macam yaitu awalan (prefiks), akhiran (sufiks), dan sisipan (infiks) (Alfin, 2018).

Hasil penelitian terdahulu oleh Indra tahun 2014 yang mengkaji tentang "Kesalahan Afiksasi dalam Bahasa Indonesia pada Tulisan Murid Sekolah Dasar" ditemukan tiga tipe kesalahan, yaitu kesalahan prefiks, sufiks, dan konfiks. Kesalahan terdapat pada: 1) penggunaan infiks tidak ditemukan dalam data. 2) Penggunaan prefiks meliputi kesalahan pemilihan verba dasar, pemilihan prefiks, penambahan sufiks, dan penghilangan sufiks. 3) Penggunaan sufiks meliputi kesalahan penambahan sufiks dan penghilangan sufiks. 4) Penggunaan konfiks meliputi kesalahan pemilihan verba dasar dalam kata berkonfiks. Selanjutnya hasil penelitian oleh Mahadi tahun 2022 tentang "Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X", menunjukkan 95 kesalahan data imbuhan prefiks, 0 imbuhan infiks, 7 imbuhan sufiks dan 1 kesalahan data imbuhan konfiks. Hasil persentase yang didapat imbuhan prefiks 92%, imbuhan infiks 0%, imbuhan sufiks 7%, dan imbuhan konfiks 1%. total secara keseluruhan 100% dan 103 data yang ditemukan.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam penggunaan afiks masih kurang. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan harus mampu mengungkapkan ide dan gagasan berpikir dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Begitu juga dengan penggunaan morfem yang sesuai dan pemilihan kata yang tepat terutama pada penggunaan afiks. Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan kegiatan magang 3 di SMP Negeri 4 Lahewa Timur peneliti menemukan banyak kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa ketika menulis sebuah karangan, terutama dalam penggunaan afiks. Misalnya pada penggunaan awalan "di" dan "ke", yang ditulis terpisah pada kata dasar yang penggunaannya tidak sebagai kata depan (preposisi) seperti pada kata "di makan", ke dua". Seharusnya penulisan yang tepat pada kata tersebut adalah "dimakan" dan "kedua". Berdasarkan fenomena di atas, peneliti melaksanakan penelitian tentang "Analisis Kesalahan Afiksasi Pada

**Karangan Siswa di SMP”** dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

## **1.2 Fokus penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bentuk kesalahan afiksasi dalam karangan siswa yang ditinjau dari penggunaan prefiks, infiks dan sufiks dan konfiks.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana bentuk kesalahan afiksasi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur?
- 1.3.2 Bagaimana aktivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur dalam menulis karangan?

## **1.4 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur.
- 1.4.2 Untuk mengetahui aktivitas kegiatan dalam menulis karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur.

## **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan hasil dari penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, informasi dan wawasan mengenai kesalahan afiksasi pada karangan siswa
- 1.5.2 Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada guru bahasa Indonesia untuk mengatasi kesalahan afiksasi pada karangan siswa.
- 1.5.3 Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan siswa dalam menggunakan bahasa, khususnya pada penggunaan afiks sehingga siswa dapat memahami dan akan mengurangi kesalahan yang ada.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

##### a. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang tidak mematuhi kaidah bahasa dan menghasilkan tuturan atau tulisan yang berbeda atau tidak sesuai dengan konteks yang dimaksudkan (Wijayanti et al., 2020).

Kesalahan berbahasa didefinisikan sebagai bentuk tuturan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, yang mencerminkan kurangnya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode bahasa. Hal ini dapat mempengaruhi kelancaran dalam berbahasa dan biasanya tidak diinginkan oleh pembicara atau penulis yang ingin berkomunikasi dengan baik (Pujiati, 2019). Kesalahan berbahasa juga diartikan sebagai penggunaan kata, kalimat, atau paragraf yang tidak mematuhi kaidah penulisan bahasa Indonesia (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa terjadi ketika digunakan tindakan yang tidak mematuhi kaidah bahasa dalam sistem atau kebiasaan berbahasa yang ada, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kelancaran dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat menghambat kelancaran dalam proses komunikasi dan menyebabkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan bagi orang yang berkomunikasi dengannya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami dan menguasai tata bahasa yang benar ketika menggunakan bahasa agar dapat berkomunikasi secara efektif dan meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan berbahasa.

##### b. Kekeliruan Berbahasa

Kekeliruan bahasa yaitu penggunaan bahasa yang dipakai tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang ada, serta kekeliruan disebabkan tidak

merealisasikan dengan tepat ilmu tentang bahasa yang diketahui. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kekeliruan dalam berbahasa yaitu adanya pengaruh kebiasaan dalam menggunakan bahasa bebas baik itu dalam lisan maupun tulisan, dan kurangnya memahami kondisi keadaan. Kekeliruan dalam penggunaan bahasa juga dapat dipengaruhi karena adanya suatu unsur campuran bahasa dari suatu daerah atau adanya bahasa asing sehingga penggunaan bahasa tidak tepat dengan keadaan yang diinginkan (Islamaya et al., 2022). Kekeliruan adalah kesalahan perfomansi atau kesalahan dalam pemakaian bahasa yang berupa pengulangan, acak dan tergelincirnya lidah (slip). Dengan kata lain bahwa kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis seperti kekeliruan ucapan yang disebabkan oleh faktor keletihan, emosi dan sebagainya (Tricahyo, 2021). Ciri kekeliruan (*mistake*) adalah sesuatu yang tidak sengaja dilakukan oleh seorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri dan ia sadar dengan kekeliruannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kekeliruan adalah penggunaan bahasa dapat terjadi ketika seseorang tidak menggunakan aturan bahasa secara tepat atau tidak mengaplikasikan pengetahuan bahasa mereka.

### 2.1.2 Metode Analisis Kesalahan Berbahasa

Metode analisis kesalahan berbahasa adalah rangkaian langkah-langkah kerja yang diperlukan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa sendiri merupakan suatu prosedur yang memiliki langkah-langkah kerja tertentu. Terdapat 6 prosedur dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa (Pujiati, 2019), yaitu:

#### a. Mengumpulkan data

Kesalahan yang terjadi ketika siswa sedang belajar bahasa dikumpulkan. Kesalahan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil ulangan, latihan menulis, latihan membaca, latihan berbicara, dan latihan menyimak. Dengan mengumpulkan informasi tentang kesalahan berbahasa yang dibuat siswa dari berbagai macam sumber, guru dapat memperoleh

gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa.

b. Mengidentifikasi Kesalahan

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah mengenali jenis-jenis kesalahan yang dibuat siswa berdasarkan tataran kebahasaan tertentu, seperti kesalahan dalam pengucapan (fonologis), pembentukan kata (morfologis), tata bahasa (sintaksis), pemahaman teks (wacana), atau makna kata (semantik). Dalam proses ini, tujuannya adalah untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan tertentu yang sering dibuat oleh siswa pada tataran kebahasaan tertentu.

c. Mengklasifikasi Kesalahan

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah mengklasifikasi jenis kesalahan yang dibuat siswa berdasarkan seberapa sering kesalahan tersebut terjadi. Dalam melakukan analisis ini, kita menyusun daftar kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dan menghitung seberapa sering kesalahan-kesalahan tersebut terjadi.

d. Menjelaskan Kesalahan

Guru akan mengkaji setiap kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dan mengidentifikasi jenis kesalahan yang terjadi, mencari tahu faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut, dan mengembangkan strategi untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Pada proses ini, penting untuk memberikan penjelasan yang jelas dan penuh makna tentang kesalahan tersebut, agar siswa dapat mengetahui apa yang salah, mengapa kesalahan itu terjadi, dan bagaimana cara mengatasi kesalahan tersebut.

e. Memprediksi Tataran Kebahasaan yang Sering Dilakukan Kesalahan

Guru memperkirakan tingkat kebahasaan yang berpotensi menyebabkan kesalahan pada siswa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, atau semantik. Dalam melakukan analisis ini, kita berusaha untuk mengidentifikasi aspek-aspek bahasa tertentu yang menimbulkan kesulitan siswa dalam proses belajar bahasa.

f. Mengoreksi Kesalahan

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang ada yaitu dengan mencari cara yang tepat untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kesalahan tersebut. Hal ini dapat dicapai dengan menyempurnakan berbagai komponen dalam proses belajar mengajar bahasa, seperti meninjau kembali tujuan pembelajaran, mengoptimalkan pemilihan bahan pelajaran, memperbaiki metode pengajaran, memberikan sarana dan media pembelajaran yang tepat, serta mengevaluasi dan memberikan penilaian yang baik dan benar.

### 2.1.3 Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang telah distandardisasikan dan diterapkan dalam kegiatan tulis menulis. Dengan demikian, untuk melihat ejaan diperlukan data yang berupa tulisan. Sementara untuk data lisan, tidak dapat dilihat kesalahan ataupun kebenarannya (Nuryani, 2013). Oleh sebab itu, dibuatkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berfungsi untuk membuat standar penulisan bahasa Indonesia. Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia telah mengalami beberapa perubahan, perubahan yang pernah terjadi yaitu pertama Ejaan Ophujisen (1901), kedua Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (1947-1956), ketiga Ejaan Pembaharuan (1956-1961), keempat Ejaan Melindo (1961-1967), kelima Ejaan Baru/Lembaga bahasa dan Kesusastraan (1967-1972), keenam Ejaan Yang Disempurnakan (1972-2015), ketujuh Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2015-2022), dan yang terakhir berdasarkan surat keputusan badan pengembangan dan pembinaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia direvisi dan dinyatakan tidak berlaku sehingga Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) kembali digunakan sebagai pedoman penulisan ejaan tahun 2022

### 2.1.4 Afiksasi

a. Pengertian Afiks

Afiks merupakan satuan bahasa atau bentuk linguistik yang tergolong ke dalam bentuk terikat dan tidak memiliki makna leksikal. Dikatakan sebagai bentuk terikat karena afiks tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki

makna jika tidak melekat pada satuan gramatikal yang lain (Fadilah, 2020). Afiksasi adalah suatu proses pengimbuhan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks (Kaso, 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa afiks adalah bentuk terikat dalam bahasa yang tidak memiliki makna leksikal, serta tidak dapat berdiri sendiri tanpa melekat pada satuan gramatikal lainnya. Jadi, proses pembubuhan afiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika terdapat kesalahan dalam proses afiksasi tersebut, maka makna dan bentuk kata tersebut tidak komunikatif.

b. Jenis-jenis Afiks

Afiks dapat juga dibagi berdasarkan tempat unsur itu dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar (Yusuf et al., 2022). Dalam hal ini afiks dapat dibagi atas:

- 1) Prefiks (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *pe-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*.

**Tabel 2.1 Jenis-jenis Prefiks**

Morfem terikat	Morfem bebas	Penggabungan
ber-	Main	bermain
me-	Lompat	melompat
per-	Buat	perbuat
pe-	Lukis	pelukis
di-	Beri	diberi
ter-	Indah	terindah
se-	Kelas	sekelas
ke-	Tiga	ketiga

- 2) Infiks (sisipan), yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*.

**Tabel 2.2 Jenis-jenis Infiks**

Morfem terikat	Morfem bebas	Penggabungan
-el	Tunjuk	telunjuk
-em	Getar	gemetar
-er	Suling	seruling

- 1  
3) Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.

**Tabel 2.3 Jenis-jenis Sufiks**

Morfem terikat	Morfem bebas	Penggabungan
-kan	Ambil	ambilkan
-i	Akhir	akhiri
-an	Putar	putaran
-nya	Hendak	hendaknya

- 1  
4) Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.

**Tabel 2.4 Jenis-jenis Konfiks**

Morfem terikat	Morfem bebas	Penggabungan
ke-an	Mau	kemauan
ber-an	Peluk	berpelukan
per-an	Minta	permintaan
se-nya	Andai	seandainya

11  
c. Morfofonemik dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia

Morfofonemik merupakan proses yang terjadi pada morfem, karena pertemuan morfem dengan morfem lain atau perubahan fonem sebagai hasil gabungan beberapa morfem (Ladi, 2020). Perubahan bentuk kata bahasa Indonesia terjadi dalam proses prefiksasi ber-, prefiksasi ter-, prefiksasi per-, prefiksasi me-, prefiksasi pe- (Chaer, 2015).

1) Prefiksasi ber-, ter-, per-

Morfofonemik dalam proses pengimbuhan prefiks ber-, ter- dan per- berupa: a) pelepasan fonem /r/ apabila suku pertama bentuk dasar berbunyi [er] dan b) perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ apabila kata dasarnya *ajar*. Contohnya:

**Tabel 2.5 Prefiksasi ber-, ter-, per-**

Prefiks	Morfem bebas	Penggabungan
ber-	Renang	berenang
ter-	Rebut	terebut
per-	Kerja	pekerja
ber-	Ajar	belajar

2) Prefiksasi me-

Morfofonemik dalam proses pengimbuhan prefiks me- berupa: a) penambahan fonem dan b) peluluhan fonem. Penambahan fonem nasal /m/ apabila bentuk dasarnya diawali dengan huruf /b/ dan /f/, penambahan nasal /n/ apabila bentuk dasarnya diawali dengan huruf /d/, penambahan fonem nasal /ng/ apabila bentuk dasarnya diawali dengan huruf /g, h, a, i, u, e/. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks me- diimbuhan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/. Konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/ dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Contohnya:

Tabel 2.6 Prefiksasi me-

Prefiks	Morfem bebas	Penggabungan
me-	Baca	membaca
me-	Fitnah	memfitnah
me-	Dengar	mendengar
me-	Dapat	mendapat
me-	Goda	menggoda
me-	Ambil	mengambil
me-	Bom	mengebom
me-	Lap	mengelap
me-	Sikat	menyikat
me-	Susut	menyusut
me-	Pilih	memilih
me-	Tolong	menolong

3) Prefiksasi pe-

Morfofonemik pada pengimbuhan prefiks pe- yaitu a) penambahan dan b) peluluhan fonem. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila kata dasar diawali konsonan /b/, penambahan fonem nasal /n/ terjadi apabila kata dasar diawali konsonan /d/, penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila kata dasar diawali huruf /g, h, kh, a, i, u, e, o/, penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila kata dasar terdiri dari satu suku kata. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks pe- diimbuhan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s, k, p, t/. Konsonan /s/ diluluhkan

dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/ dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Contohnya:

**Tabel 2.7 Prefiksasi pe-**

Prefiks	Morfem bebas	Penggabungan
pe-	bina	pembina
pe-	buru	pemburu
pe-	dengar	pendengar
pe-	didik	pendidik
pe-	gali	penggali
pe-	hambat	penghambat
pe-	pel	pengepel
pe-	cor	pengecor
pe-	saring	penyaring
pe-	kumpul	pengumpul
pe-	kirim	pengirim
pe-	putus	pemutus

## 2.2 Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan yang mengkaji tentang “Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Makalah Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar” ditemukan kesalahan penggunaan afiks lebih banyak terdapat pada penggunaan prefiks di-. Dari 32 data yang dianalisis sebanyak 17 kesalahan prefiks di- yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam makalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, mahasiswa mengalami kesulitan membedakan antara prefiks (awalan) di- dan preposisi (kata depan) di. Tidak hanya pada prefiks di- tapi juga pada prefiks ke-. Dari hasil penelitian ini, pada kesalahan prefiks di- mahasiswa sering memisahkan dua kata dan preposisi di mahasiswa sering menggabungkan dua kata. Pada kesalahan konfiks, mahasiswa tidak menggunakan konfiks per-an pada kata yang seharusnya menggunakannya. Pada kesalahan simulfiks mahasiswa memisahkan simulfiks di-per- dengan kata yang mengikutinya (Sulastri et al., 2020).

Penelitian relevan lainnya tentang “Kesalahan Penggunaan Afiksasi dan Preposisi pada Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

4 bentuk kesalahan penggunaan afiksasi yang dilakukan dengan meletakkan prefiks, konfiks, dan klofiks yang seharusnya ditulis serangkaian namun ditulis terpisah seolah-olah bentuk-bentuk tersebut menduduki fungsi sebagai preposisi. 4 Kesalahan penggunaan prefiks di- yang ditemukan dalam tesis tersebut berjumlah 16 buah kata yang mengalami kesalahan. Sementara itu, klofiks atau gabungan imbuhan di- i berjumlah 8 buah kata, klofiks atau gabungan imbuhan me- i yang mengalami kesalahan berjumlah 3 buah, klofiks di-kan yang ditemukan 4 berjumlah 17 buah kata, klofiks atau gabungan imbuhan me- kan hanya berjumlah 2 buah kata. Sedangkan untuk kesalahan konfiks ke- an hanya berjumlah 2 buah kata (Leu, 2021).

### 2.3 Kerangka Berpikir

Analisis data yang diperoleh dari siswa yaitu dimulai dengan membaca semua karangan yang ditulis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur, mencatat atau memindai kesalahan, mengelompokkan dan membahas masing-masing permasalahan. Setelah itu, dari data yang telah dianalisis tersebut ditemukan data hasil yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan kemudian dideskripsikan serta dipresentasikan bentuk kesalahan afiksasi yang dilakukan. Berikut ini merupakan kerangka berpikir tentang analisis kesalahan pada karangan siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa dengan memberikan gambaran yang disajikan melalui kata-kata (Fadli, 2021)

##### **3.1.2 Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang (Fadli, 2021).

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah komponen yang sudah ditentukan oleh seorang peneliti untuk diteliti agar mendapatkan jawaban yang sudah dirumuskan yaitu berupa kesimpulan penelitian (Sahir, 2021). Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah analisis penggunaan afiksasi berupa berupa prefiks, infiks, sufiks dan konfiks pada karangan siswa.

#### **3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek yang dijadikan peneliti sebagai sumber data yaitu di SMP Negeri 4 Lahewa Timur yang beralamat di Desa Tetehosi Sorowi. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena sebagian besar siswa

sering menggunakan bahasa pertama yakni bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari dan berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa masih kurangnya pemahaman siswa dalam menggunakan afiks bahasa Indonesia yang benar.

### **3.4 Sumber Data**

#### **3.4.1 Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berjumlah 20 karangan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 4 Lahewa Timur untuk dianalisis dan dijadikan data oleh peneliti.

#### **3.4.2 Sumber Data**

Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur yang beralamat di Desa Tetelesi Sorowi khususnya kelas VIII-A dijadikan sumber data dalam penelitian ini untuk dianalisis hasil lembar kerja siswa dalam menulis karangan.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan informasi (Sahir, 2022). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data dan penafsiran data, sehingga peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini. Instrumen pendukung selain peneliti bergantung dari teknik pengumpulan data yang digunakan (Fiantika et al., 2022). Alat yang disediakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

#### **3.5.1 Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Fenti, 2020:83)

#### **3.5.2 Tes Tertulis**

Tes tertulis berupa pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. Lembar instrumen berupa tes ini berisi beberapa pertanyaan. Setiap pertanyaan mewakili satu jenis variabel yang diukur berdasarkan sasaran dan objek yang diteliti (Sahir, 2021:45).

Selain kedua instrument tersebut, untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih sistematis dan mudah, peneliti menggunakan tabel analisis untuk membantu dalam mengelompokkan data yang diperoleh.

**Tabel 3.1 format frekuensi kesalahan pembentukan kata berimbuhan (Afiksasi)**

No.	Bentuk dasar	Pembentukan kata yang salah	Pembentukan kata yang benar
1	.....	.....	.....
2	.....	.....	.....
...			

Sudjiono (Ruminto, 2016)

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### 3.6.1 Pengamatan

Kegiatan pengamatan bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya (Hardani, 2020:124).

#### 3.6.2 Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk memperoleh data hasil karangan yang ditulis oleh siswa kelas VIII-A SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan sebuah karangan dengan tema yang sudah mereka pelajari sebelumnya.

#### 3.6.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Fiantika et al., 2022). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar siswa saat melakukan kegiatan menulis karangan dan lembar kerja siswa.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Secara umum, teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan (Sahir, 2021:16) sebagai berikut :

### **3.7.1 Reduksi Data**

Reduksi data bersumber pada hal-hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kesalahan penggunaan afiksasi yang terdapat dalam karangan yang dibuat oleh siswa.

### **3.7.2 Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah. Data yang disajikan peneliti yaitu kesalahan penggunaan afiksasi berupa prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

### **3.7.3 Tahap Verifikasi atau Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Kesimpulan dalam hal ini yaitu hasil yang telah ditemukan dari data yang berbentuk kesalahan afiksasi pada karangan siswa

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

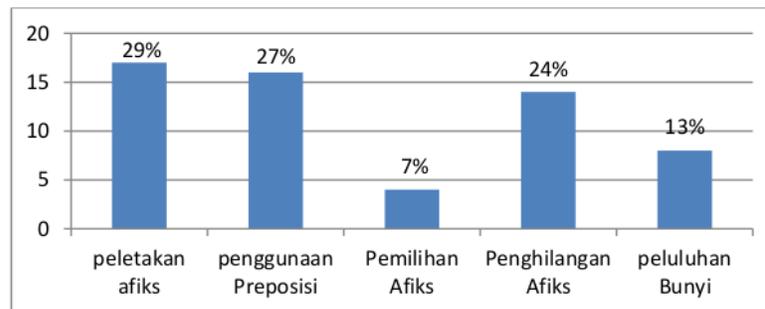
#### 4.1 HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian adalah uraian tentang data dan temuan yang diperoleh peneliti berdasarkan teknik analisis data. Hasil penelitian yang akan disajikan adalah berupa kesalahan peletakan afiks, kesalahan penggunaan preposisi, bentuk kesalahan pemilihan afiks, dan bentuk kesalahan penghilangan afiks dan bentuk kesalahan peluluhan bunyi kata beimbuan pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur.

Data yang terkumpul dalam penelitian analisis kesalahan afiksasi ini sebanyak 20 karangan siswa. Hasil karangan tersebut diidentifikasi berdasarkan bentuk kesalahan penggunaan afiks. Hasil identifikasi bentuk kesalahan afiksasi yang diperoleh, kemudian diolah melalui teknis analisis data. Data yang diperoleh dengan teknik membaca tiap karangan dan mencatat pembentukan dan penggunaan afiks yang salah, kemudian data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan afiksasi pada karangan siswa diperoleh sebanyak 59 kesalahan yang meliputi: (1) bentuk kesalahan peletakan afiks sebanyak 17 kesalahan, (2) bentuk kesalahan penggunaan preposisi atau kata depan sebanyak 16 kesalahan, (3) bentuk kesalahan pemilihan afiks sebanyak 4 kesalahan, (4) bentuk kesalahan penghilangan afiks sebanyak 14 kesalahan, dan (5) bentuk kesalahan peluluhan bunyi pada kata berimbuan sebanyak 8 kesalahan.

**Grafik 4.1 Presentase Kesalahan Afiksasi pada Karangan Siswa**



## 4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil penelitian dari data tersebut yang berupa 20 karangan siswa. Berikut ini adalah penjelasan sesuai dengan teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

### 4.2.1 Kesalahan Peletakan Afiks (awalan di-, ber- dan akhiran -nya)

Kesalahan peletakan afiks terjadi karena penulisan afiks yang ditulis terpisah pada kata dasar. Afiks adalah bentuk terikat dalam bahasa yang tidak memiliki makna leksikal, serta tidak dapat berdiri sendiri tanpa melekat pada satuan gramatikal lainnya. Jadi, penggunaan imbuhan harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

#### a. Kesalahan Peletakan Awalan di-

- 1) **Data 1/ responden 1:** dinding kelas kami berwarna kuning tua, terdapat juga lukisan, kata-kata motivasi, roster dan nama petugas kebersihan yang sudah *di tempel* di dinding.

**Perbaikan:** Dinding kelas kami berwarna kuning tua, terdapat juga lukisan, kata-kata motivasi, roster dan nama petugas kebersihan yang sudah ditempel di dinding.

- 2) **Data 2/ responden 2:** beratap daun rumbia yg sudah *di jahit* dan dikeringkan.

**Perbaikan:** beratap daun rumbia yg sudah dijahit dan dikeringkan.

- 3) **Data 3/ responden 5:** kantor guru juga *di bersihkan* setiap hari oleh petugas kebersihan.

**Perbaikan:** kantor guru juga dibersihkan setiap hari oleh petugas kebersihan

- 4) **Data 4/ responden 6:** tempatnya sangat luas dan *di kelilingi* oleh para penjual makanan dan minuman.

**Perbaikan:** tempatnya sangat luas dan dikelilingi oleh para penjual makanan dan minuman.

5) **Data 5/ responden 7:** bukan hanya halaman sekolah saja yang harus *di bersihkan* tetapi juga ruang kelas juga harus dijaga kebersihannya.

**Perbaikan:** bukan hanya halaman sekolah saja yang harus dibersihkan tetapi juga ruang kelas juga harus dijaga kebersihannya.

6) **Data 6/ responden 8:** pendidikan memberikan pengetahuan yang berguna untuk mencapai cita cita yang *di inginkan*.

**Perbaikan:** pendidikan memberikan pengetahuan yang berguna untuk mencapai cita cita yang diinginkan.

7) **Data 7/ responden 15:** Tribun ini juga *di jadikan* tempat liburan keluarga karena dekat dengan taman bermain untuk anak-anak.

**Perbaikan:** Tribun ini juga dijadikan tempat liburan keluarga karena dekat dengan taman bermain untuk anak-anak.

8) **Data 8/ responden 16:** di sekolah kita diajarkan untuk hidup bersih dengan menjaga lingkungan tetap bersih dan *di larang* membuang sampah sembarangan.

**Perbaikan:** di sekolah kita diajarkan untuk hidup bersih dengan menjaga lingkungan tetap bersih dan dilarang membuang sampah sembarangan.

**b. Kesalahan Peletakan Awalan ber-**

1) **Data 9/ responden 4:** mari *ber olahraga*

**Perbaikan:** mari berolahraga

2) **Data 10/ responden 9:** karena kekurangan biaya serta kebutuhan untuk *ber sekolah*.

**Perbaikan:** karena kekurangan biaya serta kebutuhan untuk bersekolah.

**c. Kesalahan Peletakan Awalan me-**

1) **Data 12/ responden 20:** selain itu, belajar dengan sungguh-sungguh juga *me latih* fokus dan konsentrasi kita.

**Perbaikan:** selain itu, belajar dengan sungguh-sungguh juga melatih fokus dan konsentrasi kita.

**d. Kesalahan Peletakan Akhiran -nya**

- 1) **Data 13/ responden 2:** disekeliling *rumah nya* terdapat berbagai jenis pohon yg membuat pemandangan yg indah.  
**Perbaikan:** disekeliling rumahnya terdapat berbagai jenis pohon yg membuat pemandangan yg indah.
- 2) **Data 14/ responden 4:** untuk berolahraga *sebaik nya* kita lakukan secara teratur saat pagi atau sore hari.  
**Perbaikan:** untuk berolahraga sebaiknya kita lakukan secara teratur saat pagi atau sore hari.
- 3) **Data 15/ responden 10:** sampah yang dibuang sembarangan juga dapat menimbulkan bencana seperti *terjadi nya* banjir karena air sungai meluap.  
**Perbaikan:** sampah yang dibuang sembarangan juga dapat menimbulkan bencana seperti terjadinya banjir karena air sungai meluap.
- 4) **Data 16/ responden 14:** selain itu kita juga harus menjaga kesehatan fisik dan mental dengan melakukan olahraga secara teratur dan istirahat *secukup nya*.  
**Perbaikan:** selain itu kita juga harus menjaga kesehatan fisik dan mental dengan melakukan olahraga secara teratur dan istirahat secukupnya.
- 5) **Data 17/ responden 16:** *biasa nya* sampah disimpan di dalam laci meja sehingga menjadi sarang nyamuk yang bisa menimbulkan penyakit bagi kita.  
**Perbaikan:** biasanya sampah disimpan di dalam laci meja sehingga menjadi sarang nyamuk yang bisa menimbulkan penyakit bagi kita.

#### 4.2.2 Bentuk Kesalahan Penggunaan Preposisi Atau Kata Depan

Penggunaan “di” dan “ke” sebagai kata depan berbeda dengan penggunaan di- dan ke- sebagai awalan. Kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

##### a. Kesalahan peletakan preposisi *di*.

- 1) **Data 1/ responden 1:** setelah sampai *disekolah* saya langsung menuju ke dalam kelas.  
**Perbaikan:** setelah sampai di sekolah saya langsung menuju ke dalam kelas.
- 2) **Data 2/ responden 3:** *didepan* kelas ada papan tulis berwarna putih dan 1 buah kursi dan 1 meja guru.

**Perbaikan:** di depan kelas ada papan tulis berwarna putih dan 1 buah kursi dan 1 meja guru.

- 3) **Data 3/ responden 6:** selain itu *ditribun* nias utara juga ada taman bermain yaitu taman kasih.

**Perbaikan:** selain itu di *tribun* nias utara juga ada taman bermain yaitu taman kasih.

- 4) **Data 4/ responden 6:** *ditribun* bisa menjadi tempat untuk berolahraga seperti lari sore.

**Perbaikan:** di *tribun* bisa menjadi tempat untuk berolahraga seperti lari sore.

- 5) **Data 5/ responden 11:** kebersihan yang kita jaga tidak hanya *didalam* kelas tetapi juga di luar kelas.

**Perbaikan:** kebersihan yang kita jaga tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

- 6) **Data 6/ responden 12:** terdapat juga papan tulis dan jam serta hiasan kelas yang ada *didepan* kelas.

**Perbaikan:** terdapat juga papan tulis dan jam serta hiasan kelas yang ada di depan kelas.

- 7) **Data 7/ responden 13:** kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang terpenting untuk menciptakan kenyamanan baik *dilingkungan* rumah maupun lingkungan sekitar

**Perbaikan:** kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang terpenting untuk menciptakan kenyamanan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekitar.

- 8) **Data 8/ responden 15:** *tribun* nias utara adalah salah satu tempat yang sangat indah yang berada *dikecamatan* lotu kabupaten nias utara.

**Perbaikan:** *tribun* nias utara adalah salah satu tempat yang sangat indah yang berada di kecamatan lotu kabupaten nias utara.

- 9) **Data 9/ responden 18:** *dipantai* ini ada beberapa pondok yang tersedia untuk tempat bersantai.

**Perbaikan:** di pantai ini ada beberapa pondok yang tersedia untuk tempat bersantai.

10) **Data 10/ responden 19:** ada banyak sekali pondok yang ada *dipantai* toreloto.

**Perbaikan:** ada banyak sekali pondok yang ada di pantai toreloto.

11) **Data 11/ responden 20:** kita juga bisa belajar *dirumah* untuk menambah pengetahuan yang kita miliki.

**Perbaikan:** kita juga bisa belajar di rumah untuk menambah pengetahuan yang kita miliki.

**b. Kesalahan Peletakan Preposisi *ke*.**

1) **Data 12/ responden 9:** ada juga yang pergi merantau *keluar* daerah karena malu dengan teman-temanya yang sudah bersekolah.

**Perbaikan:** ada juga yang pergi merantau ke luar daerah karena malu dengan teman-temanya yang sudah bersekolah.

2) **Data 13/ responden 17:** pada hari minggu kami pergi *kepantai* bersama teman-temaku.

**Perbaikan:** pada hari minggu kami pergi ke pantai bersama teman-temaku.

3) **Data 14/ responden 19:** pada hari minggu saya mau pergi jalan-jalan *ketureloto*.

**Perbaikan:** pada hari minggu saya mau pergi jalan-jalan ke tureloto.

4) **Data 15/ responden 19:** setelah kami selesai berenang kami kemudian mengganti baju lagi dan pulang *kerumah*.

**Perbaikan:** setelah kami selesai berenang kami kemudian mengganti baju lagi dan pulang ke rumah.

5) **Data 16/ responden 19:** kami sangat senang dan bahagia karena telah jalan-jalan *kepantai* hari ini bersama teman teman.

**Perbaikan:** kami sangat senang dan bahagia karena telah jalan-jalan ke pantai hari ini bersama teman teman.

#### 4.2.3 Bentuk Kesalahan Pemilihan Afiks

Kesalahan pemilihan afiks adalah kesalahan dalam penggunaan imbuhan (afiks) pada kata dasar yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak sesuai atau tidak bermakna dalam konteks yang diinginkan.

- 1) **Data 1/ responden 2:** pekerjaan mereka hanya nyadap karet, bersawah dan hanya *mebudidayakan* tanaman.

**Analisis:** terjadi kesalahan pada kata *mebudidayakan* yang merupakan bentuk dasar dari kata *budidaya* yang bermakna mempergunakan atau memanfaatkan. Penggunaan imbuhan me- pada kata dasar diawali dengan huruf /b/ mengalami penambahan fonem nasal /m/ sehingga pembentukan kata yang sebenarnya adalah *membudidayakan*.

**Perbaikan:** pekerjaan mereka hanya nyadap karet, bersawah dan hanya membudidayakan tanaman.

- 2) **Data 2/ responden 9:** karena sekolah merupakan tempat untuk menambah wawasan dan menggali ilmu pengetahuan serta *mengwujudkan* cita-cita dan membangun masa depan yang lebih cerah.

**Analisis:** terjadi kesalahan pada penggunaan awalan me- pada kata *mengwujudkan* yang menyebabkan kata tersebut tidak memiliki makna atau tidak sesuai dengan tata penulisan bahasa baku. Penambahan fonem nasal /ng/ hanya pada kata dasar yang diawali dengan huruf /g, h, a, i, u, e/. Sehingga pembentukan kata yang sebenarnya adalah mewujudkan.

**Perbaikan:** karena sekolah merupakan tempat untuk menambah wawasan dan menggali ilmu pengetahuan serta mewujudkan cita-cita dan membangun masa depan yang lebih cerah.

- 3) **Data 3/ responden 11:** oleh karena itu kita harus tetap menjaga kebersihan lingkungan sekolah kita supaya kita nyaman ketika belajar dan *menghindar* dari wabah penyakit karena lingkungan yang kotor.

**Analisis:** terjadi kesalahan pemilihan afiks pada kata *menghindar*. Penambahan awalan me- tidak tepat karena membentuk kata kerja aktif dalam pada kata dasar *hindar* yang sehingga adanya ketidaksesuaian

makna pada sebuah kalimat. Penggunaan awalan yang tepat adalah dengan menggunakan awalan ter- yang memiliki makna kata kerja pasif.

**Perbaikan:** oleh karena itu kita harus tetap menjaga kebersihan lingkungan sekolah kita supaya kita nyaman ketika belajar dan terhindar dari wabah penyakit karena lingkungan yang kotor.

- 4) **Data 4/ responden 15:** sambil menikmati pemandangan dan susana kita juga biasa *ketemu* dengan teman dan sahabat yang datang di tempat ini.

**Analisis:** terjadi kesalahan pada penggunaan awalan ke- pada kata *ketemu* sehingga tidak sesuai dengan penulisan bahasa baku. Penggunaan awalan yang tepat adalah dengan menggunakan awalan ber- yang berfungsi membentuk kata kerja aktif dan memiliki makna melakukan. Sehingga pembentukan kata yang tepat adalah bertemu.

**Perbaikan:** sambil menikmati pemandangan dan susana kita juga biasa bertemu dengan teman dan sahabat yang datang di tempat ini.

#### 4.2.4 Bentuk Kesalahan Penghilangan Afiks

- 1) **Data 1/ responden 1:** guru juga sangat senang ketika masuk untuk *ngajar* ke dalam kelas kami.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *ngajar* yang merupakan bentuk dasar dari kata *ajar*. Terjadi penghilangan awalan me- yang berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif pada suatu kegiatan yang sedang dilakukan.

**Perbaikan:** guru juga sangat senang ketika masuk untuk mengajar ke dalam kelas kami.

- 2) **Data 2/ responden 2:** pekerjaan mereka hanya *nyadap* karet, bersawah dan hanya membudidayakan tanaman. (Data 2/ responden 2)

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *nyadap* yang merupakan bentuk dasar dari kata *sadap*. Terjadi penghilangan awalan me- yang berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif pada suatu kegiatan yang sedang dilakukan.

**Perbaikan:** pekerjaan mereka hanya menyadap karet, bersawah dan hanya membudidayakan tanaman.

- 3) **Data 3/ responden 5:** di dalam kantor guru terdapat *ruang* kepala sekolah.

**Analisis:** terdapat penghilangan akhiran -an pada kata dasar *ruang*. Penambahan akhiran -an berfungsi untuk menyatakan sebuah tempat.

**Perbaikan:** di dalam kantor guru terdapat ruangan kepala sekolah.

- 4) **Data 4/ responden 6:** juga dekat dengan lapangan bola dan lapangan futsal, sehingga kita bisa duduk santai sambil *nonton* pertandingan bola.

**Analisis:** terdapat penghilangan awalan me- pada kata dasar *nonton*. Penambahan awalan me- berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif pada suatu kegiatan yang sedang dilakukan.

**Perbaikan:** juga dekat dengan lapangan bola dan lapangan futsal, sehingga kita bisa duduk santai sambil menonton pertandingan bola.

- 5) **Data 5/ responden 7:** selain itu dilaksanakan kerja bakti secara bersama-sama yang biasanya dilakukan *tiap* hari jumat.

**Analisis:** Terdapat penghilangan awalan se- pada kata dasar *tiap*. Penambahan awalan se- berfungsi untuk menyatakan satu.

**Perbaikan:** selain itu juga dilaksanakan kerja bakti secara bersama-sama yang biasanya dilakukan setiap hari jumat.

- 6) **Data 6/ responden 7:** karena kebersihan sangat penting, oleh karena itu marilah kita secara sadar untuk tetap menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah *sembarang*.

**Analisis:** terdapat penghilangan akhiran -an pada kata dasar *sembarang*. Penambahan akhiran -an berfungsi untuk menyatakan hasil perbuatan.

**Perbaikan:** karena kebersihan sangat penting, oleh karena itu marilah kita secara sadar untuk tetap menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan”

- 7) **Data 7/ responden 9:** tetapi, masih banyak sampai sekarang anak-anak yang belum *sekolah*.

**Analisis:** terdapat penghilangan awalan ber- pada kata dasar *sekolah*. Penambahan awalan ber- berfungsi untuk menyatakan makna mempunyai atau bertempat di.

**Perbaikan:** tetapi, masih banyak sampai sekarang anak-anak yang belum bersekolah.

- 8) **Data 8/ responden 10:** untuk itu, marilah kita *jaga* kebersihan dengan membuang sampah ke tempatnya baik itu sampah organik maupun anorganik.

**Analisis:** terdapat penghilangan awalan me- pada kata dasar *jaga*. Penambahan awalan me- berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menyatakan perbuatan

**Perbaikan:** untuk itu, marilah kita menjaga kebersihan dengan membuang sampah ke tempatnya baik itu sampah organik maupun anorganik

- 9) **Data 9/ responden 11:** selain itu kita juga harus *jaga* kebersihan toilet sekolah.

**Analisis:** terdapat penghilangan awalan me- pada kata dasar *jaga*. Penambahan awalan me- berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menyatakan perbuatan

**Perbaikan:** Selain itu kita juga harus *jaga* kebersihan toilet sekolah

- 10) **Data 10/ responden 12:** saya adalah siswa kelas VIII-A dan kelas kami *ada* di samping kantor guru.

**Analisis:** terdapat penghilangan awalan ber- pada kata dasar *ada*. Penambahan awalan ber- berfungsi untuk menyatakan makna mempunyai atau bertempat di.

**Perbaikan:** saya adalah siswa kelas VIII-A dan kelas kami berada di samping kantor guru

- 11) **Data 11/ responden 12:** ada yang bertugas untuk menyapu lantai, membersihkan papan tulis, *ngepel* lantai, dan yang membuang sampah.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *ngepel* yang merupakan bentuk dasar dari kata *pel*. Terjadi penghilangan awalan *me-* yang berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif pada suatu kegiatan yang sedang dilakukan.

**Perbaikan:** ada yang bertugas untuk menyapu lantai, membersihkan papan tulis, mengepel lantai, dan yang membuang sampah.

- 12) **Data 12/ responden 13:** seluruh siswa terlibat dalam menjaga kebersihan mulai dari mengutip sampah di halaman sekolah, membakar rumput, *nyapu*, menghapus papan tulis dan lain-lain.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *nyapu* yang merupakan bentuk dasar dari kata *sapu*. Terjadi penghilangan awalan *me-* yang berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif pada suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan.

**Perbaikan:** seluruh siswa terlibat dalam menjaga kebersihan mulai dari mengutip sampah di halaman sekolah, membakar rumput, menyapu, menghapus papan tulis dan lain-lain.

- 13) **Data 13/ responden 17:** selain itu kita juga bisa *mancing* ikan karena terdapat terumbu karang disekitar pantai.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *mancing* yang merupakan bentuk dasar dari kata *pancing*. Terjadi penghilangan awalan *me-* yang berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif pada suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan.

**Perbaikan:** selain itu kita juga bisa memancing ikan karena terdapat terumbu karang disekitar pantai.

- 14) **Data 14/ responden 19:** setelah kami selesai makan, kami langsung *ganti* baju dan memakai baju renang.

**Analisis:** terdapat penghilangan awalan *me-* pada kata dasar *ganti*. Penambahan awalan *me-* berfungsi untuk menyatakan kata kerja aktif pada suatu kegiatan yang sedang dilakukan.

**Perbaikan:** setelah kami selesai makan, kami langsung mengganti baju dan memakai baju renang.

#### 4.2.5 Bentuk Kesalahan Peluluhan Bunyi pada Kata Berimbuhan

- 1) **Data 1/ responden 3:** setelah saya tiba di sekolah saya *memparkir* sepeda saya di tempat parkir sekolah kami.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *memparkir* yang merupakan bentuk dasar dari kata *parkir*. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/. Konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/ sehingga pembentukan kata yang tepat adalah *memarkir*.

**Perbaikan:** setelah saya tiba di sekolah saya *memarkir* sepeda saya di tempat parkir sekolah kami.

- 2) **Data 2/ responden 4:** sinar matahari yang cerah dan udara yang segar membuat pemandangan lebih indah dan *mesejukan* hati.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *mesejukan* yang merupakan bentuk dasar dari kata *sejuk*. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/. Konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/ sehingga pembentukan kata yang tepat adalah *menyejukan*

**Perbaikan:** sinar matahari yang cerah dan udara yang segar membuat pemandangan lebih indah dan *menyejukan* hati.

- 3) **Data 3/ responden 5:** mereka mengutip sampah dan daun-daun pohon yang berjatuhan kemudian *mengkumpulkan* dan membarkannya.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *mengkumpulkan* yang merupakan bentuk dasar dari kata *kumpul*. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/. Konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/ sehingga pembentukan kata yang tepat adalah *mengumpulkan*.

**Perbaikan:** mereka mengutip sampah dan daun-daun pohon yang berjatuhan kemudian mengumpulkan dan membarkannya.

- 4) Data 4/ responden 5: mereka bertugas membersihkan toilet guru dan siswa, kemudian *mempompa* air dari sumur supaya diisi kedalam bak mandi.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *mempompa* yang merupakan bentuk dasar dari kata *pompa*. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/. Konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/ sehingga pembentukan kata yang tepat adalah memompa.

**Perbaikan:** mereka bertugas membersihkan toilet guru dan siswa, kemudian memompa air dari sumur supaya diisi kedalam bak mandi.

- 5) Data 5/ responden 9: sekolah adalah tempat untuk belajar dan *mengembangkan* kemampuan untuk mengejar cita-cita.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *mengembangkan* yang merupakan bentuk dasar dari kata *kembang*. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/. Konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/ sehingga pembentukan kata yang tepat adalah mengembangkan.

**Perbaikan:** sekolah adalah tempat untuk belajar dan mengembangkan kemampuan untuk mengejar cita-cita.

- 6) Data 6/ responden 13: apabila terdapat siswa yang tidak *mentaati* aturan akan dikenakan sanksi.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *mentaati* yang merupakan bentuk dasar dari kata *taat*. Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/. Konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/ sehingga pembentukan kata yang tepat adalah menaati.

**Perbaikan:** apabila terdapat siswa yang tidak menaati aturan akan dikenakan sanksi.

7) Data 7/ responden 14: kita harus *mengonsumsi* makanan yang sehat seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan makanan bergizi.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *mengonsumsi* yang merupakan bentuk dasar dari kata *onsumsi*.<sup>13</sup> Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/. Konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/ sehingga pembentukan kata yang tepat adalah mengonsumsi.

**Perbaikan:** kita harus mengonsumsi makanan yang sehat seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan makanan bergizi.

8) **Data 8/ responden 20:** sehingga kita bisa *mentingkatkan* prestasi kita disekolah.

**Analisis:** kesalahan terjadi pada pembentukan kata *mentingkatkan* yang merupakan bentuk dasar dari kata *tingkat*.<sup>2</sup> Peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali huruf /s,k,p,t/. Konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/ sehingga pembentukan kata yang tepat adalah meningkatkan.

**Perbaikan:** sehingga kita bisa *mentingkatkan* prestasi kita disekolah.

#### 4.2.6 Faktor Penyebab Kesalahan Afiksasi pada Karangan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan pada penggunaan kata berimbuhan atau afiksasi<sup>6</sup> pada karangan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 4 Lahewa Timur adalah kurangnya pemahaman siswa tentang kata berimbuhan atau afiksasi. Secara umum siswa belum sepenuhnya memahami aturan penggunaan kata berimbuhan serta masih sulit membedakan jenis, fungsi dan cara penerapannya dalam kalimat. Penggunaan afiks yang salah dapat mengubah makna suatu kata atau membuat kata tidak bermakna. Pemahaman tentang fungsi afiks pada kalimat juga sangat penting untuk dipahami, afiks memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja aktif, kata kerja pasif, kata benda dan juga kata sifat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya kesalahan afiksasi karena pengaruh bahasa pertama atau bahasa daerah. Siswa cenderung sulit menerapkan konsep pembentukan kata berimbuhan mengikuti kaidah bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah biasanya memiliki aturan kebahasaan dan dialek yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Selain itu, siswa memiliki pembendaharaan kata yang terbatas, terutama kata-kata yang memiliki imbuhan. Kurangnya pembendaharaan kata juga dapat mempengaruhi pemilihan kata yang tidak tepat dan kurang bermakna dalam sebuah kalimat, sehingga penggunaan afiks pada sebuah kata menjadi tidak tepat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 59 kesalahan afiksasi pada karangan siswa kelas VIII-A SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Bentuk kesalahan afiksasi yang ada pada karangan siswa meliputi: (1) bentuk kesalahan peletakan afiks sebanyak 17 kesalahan, (2) bentuk kesalahan penggunaan preposisi atau kata depan sebanyak 16 kesalahan, (3) bentuk kesalahan pemilihan afiks sebanyak 4 kesalahan, (4) bentuk kesalahan penghilangan afiks sebanyak 14 kesalahan, dan (5) bentuk kesalahan peluluhan bunyi pada kata berimbuhan sebanyak 8 kesalahan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan pada penggunaan kata berimbuhan atau afiksasi adalah kurangnya pemahaman siswa tentang kata berimbuhan atau afiksasi. Secara umum siswa belum sepenuhnya memahami aturan penggunaan kata berimbuhan serta masih sulit membedakan jenis, fungsi dan cara penerapannya dalam kalimat. Faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya kesalahan afiksasi karena pengaruh bahasa pertama atau bahasa daerah. Siswa cenderung sulit menerapkan konsep pembentukan kata berimbuhan mengikuti kaidah bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa daerah. Selain itu, siswa memiliki pembendaharaan kata yang terbatas, terutama kata-kata yang memiliki imbuhan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat dianjurkan saran sebagai berikut:

1. Sekolah dan guru

Diharapkan guru bahasa Indonesia selalu memberikan perhatian dan pemahaman kepada siswa tentang kesalahan penggunaan afiks pada sebuah kalimat dan memperbaiki kesalahan tersebut sehingga pembentukan kata yang digunakan sesuai dengan aturan penulisan yang baik dan benar.

2. Kepada pembaca

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian yang membandingkan kesalahan afiksasi dalam penulisan karangan dengan lembaga sekolah yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Yayasan LKiS.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilah, L. (2020). Proses Morfologi Melalui Afiksasi dalam Artikel Populer. *Prosiding Samasta, 2014*, 1–6.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Journal Humanika, 21*(1), 33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075
- Fiantika, F. R., Wasil. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Indra, Y. (2014). Kesalahan Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 11*(1), 131–140.
- Islamaya, E., Garim, I., & Yunus, A. F. (2022). Analisis Kekeliruan Penulisan pada Pembelajaran Daring oleh Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tinambung. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies, 3*(1), 26–39. doi: 10.26858/ijses.v3i1.37039
- Kaso, S. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(1), 99–120. doi: 10.21274/jpbsi.2021.1.1.99-120
- Ladi, M. (2020). Proses Morfofonemik Kata Kerja Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Siau (Suatu Analisis Kontrastif). *Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado, 01*, 1–23.
- Lestari, L. T., & Soniatin, Y. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Karya Tulis Ilmiah Karangan Siswa Kelas Xi Ma Matholi'Ul Anwar Simo. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9*(1), 13–20.
- Leu, Y. (2021). Kesalahan Penggunaan Afiksasi dan Preposisi pada Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang Lulusan Tahun 2019. *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program*

- Pendidikan Pascasarjana, Universitas Islam Malang*, 3(2), 6.
- Mahadi, I. R., Siagian, I., & Yolanda, Y. (2022). Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Teks Eksposisi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sinistra*, 1(2), 20–29.
- Musyawir, & Loilatu, S. H. (2020). Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(2), 22–34.
- Nuryani. (2013). Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada Makalah Mahasiswa Non-PBSI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–13.
- Pujiati, E. R. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Iklan Politik Caleg 2019 di Bojonegoro Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *IKIP PGRI Bojonegoro*.
- Ruminto, P.A. (2016). Analisis Kesalahan Kata Berimbuhan dalam Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tangerang Selatan Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016. *Universitas Negeri Syarif Hidayatullah*
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: KBM Indonesia.
- Sholikhati, N., Bawamenewi, & Endang wiyanti. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Magelang: PT. Adikarya Pratama Globalindo.
- Sulastri, A., Yunus, H., & Riniawati, R. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Makalah Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 51. doi: 10.35329/fkip.v16i1.661
- Tricahyo, A. (2021). *Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wijayanti, Y., & Siroj, M. B. (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 90–96. doi: 10.15294/jsi.v9i2.31568
- Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi Pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 Smp Bina Mandiri Teluknaga (Kajian

Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*,  
11(1), 149. doi: 10.31000/lgrm.v11i1.5795

# ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN SISWA DI SMP

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://azizatullaylia.blogspot.com">azizatullaylia.blogspot.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://journal.lppm-unasman.ac.id">journal.lppm-unasman.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://repository.unisma.ac.id">repository.unisma.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://ojs.unm.ac.id">ojs.unm.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal.indo-intellectual.id">ejournal.indo-intellectual.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id">repository.ikipgribojonegoro.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://repository.iainponorogo.ac.id">repository.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://kholilatun96hasanah.blogspot.com">kholilatun96hasanah.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://repository.um-surabaya.ac.id">repository.um-surabaya.ac.id</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://proceeding.unindra.ac.id">proceeding.unindra.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://tetyz.blogspot.com">tetyz.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
17	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	1 %
18	<a href="http://repository.unimor.ac.id">repository.unimor.ac.id</a> Internet Source	1 %
19	<a href="http://journal.uinmataram.ac.id">journal.uinmataram.ac.id</a> Internet Source	1 %
20	<a href="http://penabirumengukir.wordpress.com">penabirumengukir.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
21	<a href="http://jurnal.umj.ac.id">jurnal.umj.ac.id</a> Internet Source	1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On